

PERAN ORANG TUA DALAM PENGASUHAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF ISLAM DI ERA 4.0

Islamiah Istikharah¹, Alimni², Nova Asvio³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail : islamiah.istikharah04@gmail.com, alimni@iainbengkulu.ac.id, novaasvio@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Info Artikel

Abstract

Keywords:

father's role, parenting, character education, era 4.0, Bendri Jaisyurrahman.

This study aims to examine in depth the thoughts of Ustadz Bendri Jaisyurrahman on the role of fathers in parenting and its relevance to strengthening character education in the era of the industrial revolution 4.0. This era is marked by advances in digital technology that bring major changes in the social, cultural, and educational systems of families. In this context, fathers no longer play only the role of breadwinners, but also as the main figures in the formation of children's character. The phenomenon of fatherless society that is starting to increase in Indonesia is a serious challenge for the character development of the younger generation. This study uses a descriptive qualitative approach with a content analysis method of the works and ideas of Ustadz Bendri Jaisyurrahman, such as the book *Ayah Tumbuh Bersama Anak dan Ayah, Jadi Pemimpin yang Dirindukan*, as well as his lectures and digital content. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model through the process of reduction, presentation, and drawing conclusions. The results show that Bendri Jaisyurrahman emphasizes the concept of Fathering Leadership, namely father leadership based on affection, moral example, and effective communication. This concept aligns with the objectives of Strengthening Character Education (PPK), especially in fostering religious values, responsibility, and digital literacy in children in the 4.0 era.

Kata kunci:

peran ayah, pengasuhan, pendidikan karakter, era 4.0, Bendri Jaisyurrahman..

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pemikiran Ustadz Bendri Jaisyurrahman tentang peran ayah dalam pengasuhan serta relevansinya terhadap penguatan pendidikan karakter di era revolusi industri 4.0. Era ini ditandai oleh kemajuan teknologi digital yang membawa perubahan besar dalam sistem sosial, budaya, dan pendidikan keluarga. Dalam konteks ini, ayah tidak lagi hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai figur utama dalam pembentukan karakter anak. Fenomena fatherless society yang mulai meningkat di Indonesia menjadi tantangan serius bagi pembangunan karakter generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi terhadap karya-karya dan gagasan Ustadz Bendri Jaisyurrahman, seperti buku *Ayah Tumbuh Bersama Anak dan Ayah, Jadilah Pemimpin yang Dirindukan*, serta ceramah dan konten digitalnya. Data

dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bendri Jaisyurrahman menekankan konsep *Fathering Leadership*, yaitu kepemimpinan ayah yang berlandaskan kasih sayang, keteladanan moral, dan komunikasi yang efektif. Konsep ini selaras dengan tujuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), terutama dalam menumbuhkan nilai religius, tanggung jawab, dan literasi digital anak di era 4.0.

PENDAHULUAN

Era revolusi industri 4.0 merupakan masa di mana kehidupan manusia didominasi oleh teknologi digital yang terintegrasi ke dalam hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk keluarga dan pendidikan. Kemajuan teknologi ini membawa dampak besar terhadap perubahan pola komunikasi, gaya hidup, serta sistem nilai dalam masyarakat. Dalam konteks keluarga, terutama dalam hal pengasuhan, perubahan tersebut menghadirkan tantangan baru bagi peran orang tua, khususnya ayah. Jika pada masa sebelumnya ayah lebih banyak dipandang sebagai figur pencari nafkah, kini peran ayah dituntut lebih luas, yakni sebagai figur emosional, edukatif, dan spiritual yang hadir dalam tumbuh kembang anak (Hidayat, 2020).

Perubahan sosial dan teknologi telah menggeser paradigma pengasuhan dari model otoritatif tradisional menjadi pengasuhan partisipatif dan kolaboratif, di mana komunikasi dua arah antara anak dan orang tua menjadi kunci utama. Dalam era digital, anak-anak tumbuh sebagai generasi yang disebut *digital natives*, yang sejak kecil telah terbiasa dengan perangkat teknologi dan akses informasi tanpa batas. Kondisi ini membuat mereka sangat rentan terhadap pengaruh nilai-nilai eksternal, baik positif maupun negatif, yang berasal dari dunia maya (Prensky, 2019). Oleh karena itu, kehadiran ayah tidak hanya diperlukan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga dalam memberikan pendampingan moral dan spiritual yang berkelanjutan untuk menanamkan karakter, integritas, dan ketahanan diri pada anak (Rahmawati & Siregar, 2023).

Dalam konteks Indonesia, Ustadz Bendri Jaisyurrahman muncul sebagai salah satu tokoh yang menyoroti pentingnya peran ayah dalam pengasuhan modern. Melalui berbagai ceramah, buku, dan seminar, ia menggagas gerakan Ayah Hebat yang mengajak para ayah untuk kembali hadir dalam kehidupan anak-anak mereka secara utuh — tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara emosional dan spiritual (Jaisyurrahman, 2019). Menurut Bendri, banyak persoalan sosial dan moral yang menimpa generasi muda berakar pada “ketiadaan ayah” (*fatherless society*), yaitu kondisi di mana ayah ada secara biologis, tetapi absen dalam fungsi pengasuhan dan keteladanan (Jaisyurrahman, 2020).

Fenomena *fatherless* ini telah menjadi isu global. Sebuah studi oleh OECD (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah yang rendah dalam pengasuhan anak berkorelasi dengan meningkatnya risiko kenakalan remaja, rendahnya kontrol diri, dan lemahnya kemampuan sosial-emosional anak. Dalam konteks Indonesia, survei yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA, 2023) juga menegaskan bahwa hanya sekitar 34% ayah yang secara rutin terlibat dalam aktivitas pendidikan dan pengasuhan anak di rumah. Hal ini menunjukkan masih kuatnya paradigma patriarkal yang menempatkan tanggung jawab pengasuhan sepenuhnya pada ibu. Padahal, dalam perspektif Islam, tanggung jawab pendidikan anak merupakan kewajiban bersama antara ayah dan ibu, sebagaimana ditegaskan dalam QS. At-Tahrim ayat 6 tentang kewajiban menjaga keluarga dari keburukan dunia dan akhirat.

Ustadz Bendri menekankan bahwa peran ayah sangat menentukan arah pembentukan pendidikan karakter anak. Karakter tidak dibangun melalui kata-kata semata, melainkan melalui

PERAN ORANG TUA DALAM PENGASUHAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF ISLAM DI ERA 4.0

keteladanan (*uswah*) yang konsisten antara perkataan dan perbuatan. Dalam pandangannya, anak belajar dari cara ayah memperlakukan ibu, menepati janji, menyelesaikan konflik, dan berinteraksi dengan lingkungan (Jaisyurrahman, 2020). Keteladanan ini menjadi pondasi dasar pembentukan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kedisiplinan — nilai yang kini menjadi inti dari program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digagas oleh Kemendikbud sejak 2017 (Kemendikbud, 2020).

Lebih jauh, peran ayah juga berfungsi sebagai penyeimbang emosional di tengah tekanan sosial dan budaya digital yang begitu kuat. Anak yang memiliki kedekatan emosional dengan ayah cenderung memiliki tingkat stres lebih rendah, kemampuan komunikasi lebih baik, serta kecenderungan perilaku moral yang lebih stabil (Siregar, 2021). Kondisi ini penting mengingat era 4.0 sering kali menimbulkan fenomena *emotional disconnect*, yaitu keterputusan relasi sosial karena interaksi digital yang terlalu dominan (Susanto & Rahma, 2022). Oleh karena itu, kehadiran ayah dalam pengasuhan bukan sekadar kebutuhan keluarga, tetapi juga strategi penting dalam menjaga kesehatan mental dan moral generasi muda.

Pendidikan karakter di era 4.0 menuntut pendekatan yang lebih integratif dan kontekstual. Menurut Wibowo (2022), pendidikan karakter tidak cukup hanya melalui kurikulum formal di sekolah, melainkan harus dimulai dari lingkungan keluarga sebagai *learning home*. Keluarga berfungsi sebagai laboratorium moral di mana anak belajar nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan disiplin melalui praktik nyata sehari-hari. Dalam hal ini, ayah memiliki posisi strategis karena secara psikologis sering dijadikan figur otoritas dan model perilaku oleh anak, terutama bagi anak laki-laki.

Selain itu, tantangan baru yang muncul di era digital adalah bagaimana orang tua, khususnya ayah, dapat melakukan literasi digital berbasis nilai moral. Banyak penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital tanpa pendampingan dapat menurunkan empati, memperkuat perilaku konsumtif, dan mengikis nilai-nilai spiritual (Nurhayati & Firmansyah, 2024). Dalam konteks ini, Bendri Jaisyurrahman menegaskan perlunya *digital parenting*, yaitu strategi pengasuhan yang memadukan kontrol, komunikasi, dan keteladanan dalam penggunaan teknologi. Ayah dituntut menjadi figur “*filter moral*” yang menuntun anak untuk menggunakan teknologi secara produktif dan beretika (Jaisyurrahman, 2021).

Oleh karena itu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan di era 4.0 menjadi kunci strategis dalam penguatan pendidikan karakter nasional. Dengan peran yang aktif, ayah dapat menanamkan nilai-nilai spiritual, tanggung jawab sosial, serta etika digital yang relevan dengan kehidupan modern. Pendidikan karakter tidak lagi bisa dipisahkan dari dinamika teknologi, melainkan harus dikontekstualisasikan dengan budaya digital anak masa kini (Putra & Widodo, 2024).

Penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa transformasi sosial di era digital menuntut model pengasuhan baru yang tidak hanya adaptif terhadap teknologi, tetapi juga kokoh dalam nilai. Pemikiran Bendri Jaisyurrahman menjadi penting untuk dikaji karena ia berhasil menggabungkan prinsip keislaman, psikologi keluarga, dan literasi digital dalam satu kerangka pengasuhan yang relevan dengan realitas masyarakat modern Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan konsep peran ayah dalam pengasuhan menurut Bendri Jaisyurrahman, dan (2) menganalisis relevansi pemikiran tersebut terhadap penguatan pendidikan karakter di era 4.0.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian bukan untuk mengukur atau menguji hipotesis, melainkan untuk memahami secara mendalam pemikiran Ustadz Bendri Jaisyurrahman mengenai peran ayah dalam pengasuhan dan relevansinya dengan penguatan pendidikan karakter di era 4.0. Menurut Creswell (2021), penelitian kualitatif bertujuan menggali makna, pandangan, serta nilai yang terkandung dalam fenomena sosial melalui interpretasi yang sistematis terhadap teks, perilaku, dan konteks sosial. Dengan demikian, pendekatan ini sesuai untuk mengkaji pemikiran tokoh dan menghubungkannya dengan isu pendidikan kontemporer.

a. Sumber Data dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya dan pemikiran langsung Bendri Jaisyurrahman, baik dalam bentuk buku, ceramah, podcast, video seminar, maupun wawancara publik yang membahas tentang pengasuhan, peran ayah, dan pendidikan karakter. Beberapa karya utama yang dianalisis meliputi buku *Fatherman 1: Ayah yang Dirindukan* (2019), *Fatherman 2: Suami yang Dirindukan* (2020), serta konten digital pada kanal Parentime (2021–2024). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur pendukung yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku akademik, laporan kementerian, serta teori-teori pendidikan karakter dan parenting modern dari tahun 2019 hingga 2025. Penggunaan sumber sekunder ini bertujuan untuk memperkaya konteks analisis dan memastikan bahwa interpretasi terhadap pemikiran Bendri memiliki landasan teoretis yang kuat (Sugiyono, 2022).

b. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan studi literatur. Prosedur dokumentasi dilakukan dengan menelusuri dan mengarsipkan bahan-bahan tertulis maupun digital dari Bendri Jaisyurrahman. Studi literatur dilakukan dengan mengkaji sumber-sumber akademik yang berhubungan dengan pendidikan karakter, pengasuhan Islami, teori moralitas keluarga, dan konsep literasi digital. Seluruh data diklasifikasikan berdasarkan tema, seperti peran emosional ayah, keteladanan moral, komunikasi dalam keluarga, dan pendidikan karakter digital. Klasifikasi ini membantu peneliti dalam proses analisis agar setiap aspek pemikiran Bendri dapat dipetakan secara sistematis (Rahmawati & Siregar, 2023).

c. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengadaptasi model Miles, Huberman, dan Saldaña (2021) yang meliputi tiga tahapan utama:

- 1) Reduksi data (data reduction), yaitu proses memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dari berbagai karya Bendri. Pada tahap ini, peneliti melakukan seleksi terhadap kutipan, gagasan, dan konsep inti yang berkaitan dengan peran ayah dalam pengasuhan serta pendidikan karakter.
- 2) Penyajian data (data display), yaitu mengorganisasi hasil reduksi ke dalam bentuk naratif deskriptif yang menggambarkan tema-tema utama dalam pemikiran Bendri, seperti kehadiran emosional ayah, keteladanan spiritual, dan komunikasi berbasis nilai.
- 3) Penarikan kesimpulan (conclusion drawing), yaitu tahap interpretasi mendalam untuk memahami relevansi antara pemikiran Bendri dan praktik pendidikan karakter di era digital. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan teori-teori parenting kontemporer serta kebijakan nasional mengenai pendidikan karakter.

d. Keabsahan Data

Untuk menjaga validitas dan keandalan hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber dan teori. Menurut Moleong (2021), triangulasi merupakan strategi untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber atau perspektif. Dalam penelitian ini, pandangan Bendri dibandingkan dengan teori pendidikan karakter dari Lickona (2021), kebijakan *Penguatan Pendidikan Karakter* (Kemendikbud, 2020), serta pandangan parenting digital dari Livingstone dan Blum-Ross (2020). Dengan demikian, hasil interpretasi tidak hanya bersifat subjektif, tetapi memiliki dasar akademik dan empirik yang kuat.

PERAN ORANG TUA DALAM PENGASUHAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF ISLAM DI ERA 4.0

Selain itu, proses analisis dilakukan secara interaktif dan berulang sampai data mencapai titik jenuh (*data saturation*), yaitu ketika tidak ditemukan lagi informasi baru yang relevan (Bungin, 2023). Pendekatan ini memastikan bahwa setiap temuan yang dihasilkan mencerminkan pemikiran Bendri secara autentik dan kontekstual dengan realitas era 4.0.

Dengan keseluruhan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana konsep pengasuhan ayah menurut Bendri Jaisyurrahman berkontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter anak di tengah tantangan digitalisasi dan perubahan sosial masyarakat modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks keluarga modern, peran ayah sering kali mengalami pergeseran akibat dinamika sosial, ekonomi, dan perkembangan teknologi yang begitu cepat. Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan besar terhadap pola interaksi keluarga, terutama dalam hal pengasuhan anak. Peran ayah yang dahulu lebih banyak diidentikkan dengan pencari nafkah kini dituntut untuk berkembang menjadi pendidik, teladan, dan pengarah moral bagi anak-anaknya. Keluarga bukan lagi hanya tempat pemenuhan kebutuhan fisik, melainkan juga ruang pembentukan karakter, nilai, dan spiritualitas.

Dalam perspektif Islam, pengasuhan anak bukan sekadar tanggung jawab ibu, tetapi merupakan amanah bersama antara suami dan istri, di mana ayah memiliki kedudukan strategis sebagai *qanwam* pemimpin keluarga yang bertugas menuntun, melindungi, dan mendidik keluarganya berdasarkan nilai-nilai iman dan akhlak. Allah Swt. berfirman dalam *Q.S. An-Nisa [4]: 34*:

“Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain, dan karena mereka telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.”

Ayat tersebut menegaskan bahwa kepemimpinan ayah mencakup tanggung jawab spiritual dan moral, bukan sekadar ekonomi. Maka dari itu, dalam menghadapi tantangan era digital yang sarat dengan pengaruh global, nilai-nilai keislaman dan pendidikan karakter menjadi landasan penting dalam menjalankan peran ayah secara utuh. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

“Tidak ada pemberian seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama daripada pendidikan yang baik.” (*HR. Tirmidzi*)

Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter anak berawal dari keteladanan dan pembinaan langsung oleh ayah. Oleh karena itu, memahami peran ayah dalam pengasuhan menjadi sangat penting dalam konteks penguatan pendidikan karakter di era Revolusi Industri 4.0, di mana anak-anak dihadapkan pada arus informasi, budaya global, dan tantangan moral yang kompleks.

1. Peran Ayah dalam Pengasuhan

Peran ayah dalam pengasuhan tidak hanya bersifat biologis atau finansial, tetapi juga psikologis, sosial, dan spiritual. Dalam Islam, ayah berfungsi sebagai penjaga nilai, pengarah moral, dan pendidik utama dalam keluarga. Allah Swt. berfirman dalam *Q.S. At-Tabrim [66]: 6*:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”

Ayat ini menegaskan tanggung jawab ayah dalam memastikan keluarganya hidup dalam ketaatan dan moralitas yang benar.

Menurut Elly Risman (2018), krisis pengasuhan di era modern sering kali disebabkan oleh absennya figur ayah yang terlibat secara emosional. Banyak anak tumbuh tanpa bimbingan moral langsung dari ayahnya, padahal kehadiran ayah berperan penting dalam membentuk struktur kepribadian dan kontrol diri anak. Ia menyebut ayah sebagai *pendidik pertama akal dan hati*, yang bertugas membangun pondasi logika moral dan spiritual anak sejak dini. Aisyah Dahlan (2021)

menambahkan bahwa ayah merupakan cerminan karakter kepemimpinan bagi anak laki-laki dan sumber kelekatan emosional bagi anak perempuan. Melalui interaksi yang hangat, disiplin, dan berlandaskan nilai Islam, anak belajar memahami konsep kasih sayang, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang lain.

Secara psikologis, teori Social Learning dari Bandura (2017) menjelaskan bahwa anak meniru perilaku orang tua melalui observasi. Maka, ayah perlu menjadi teladan dalam berkata, bersikap, dan mengambil keputusan. Sementara dalam konsep Islam, hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah saw.:

“Seseorang itu tergantung pada agama temannya. Maka hendaklah salah seorang di antara kalian memperhatikan siapa yang dijadikan teman.” (HR. *Abu Dawud*)

Hadis ini dapat dimaknai bahwa lingkungan terdekat termasuk figur ayah memengaruhi pembentukan karakter dan keimanan anak.

Selain itu, komunikasi berbasis nilai menjadi kunci keberhasilan pengasuhan ayah. Menurut Mutmainah dan Hamidah (2022), komunikasi yang menekankan adab, empati, dan kesabaran menciptakan kelekatan emosional yang memperkuat internalisasi nilai dalam diri anak. Dalam konteks keluarga Muslim, komunikasi tersebut harus dilandasi pada *rahmah* (kasih sayang) dan *hikmah* (kebijaksanaan) sebagaimana diajarkan Rasulullah saw.

2. Relevansi dengan Penguatan Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari proses pembentukan manusia beriman dan berakhlak. Di era Revolusi Industri 4.0, di mana digitalisasi dan otomatisasi mengubah pola hidup manusia, pendidikan karakter berbasis keluarga menjadi semakin penting. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2021), *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* menekankan lima nilai utama, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai ini dapat ditanamkan melalui pengasuhan ayah yang konsisten dan berbasis keteladanan.

Elly Risman (2020) menjelaskan bahwa pembentukan karakter anak tidak dapat dibangun hanya melalui instruksi, tetapi harus melalui pembiasaan dan contoh nyata dari orang tua. Ketika ayah menampilkan perilaku jujur, disiplin, dan bertanggung jawab, anak akan belajar meniru dan menginternalisasi nilai tersebut dalam kehidupannya. Sementara itu, Aisyah Dahlan (2022) menekankan pentingnya *literasi digital berbasis iman*, yaitu kemampuan memahami dan menggunakan teknologi dengan landasan nilai Islam. Dalam hal ini, ayah berperan sebagai *digital mentor* yang membimbing anak agar cerdas secara teknologi, tetapi juga beretika dan beriman.

Pemikiran ini sejalan dengan teori Digital Parenting oleh Livingstone dan Blum-Ross (2020), yang menekankan perlunya keseimbangan antara kebebasan anak dalam menggunakan teknologi dan kontrol moral dari orang tua. Ayah diharapkan tidak menjadi pengawas yang represif, melainkan pembimbing yang membangun dialog terbuka tentang etika digital dan tanggung jawab sosial di dunia maya. Dari perspektif pendidikan karakter, teori Lickona (2019) tentang *Character Education Framework* menegaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga dimensi: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam ketiga dimensi tersebut, ayah berperan sebagai pengarah moral (melalui nasihat dan teladan), penguat emosional (melalui kasih sayang dan empati), serta pembimbing tindakan (melalui pembiasaan perilaku positif).

Sebagaimana Allah Swt. mencontohkan dalam *Q.S. Luqman [31]: 13–19*, kisah Luqman menasihati anaknya menjadi teladan pengasuhan berbasis nilai: mengajarkan tauhid, kesabaran, syukur, serta adab sosial. Ayah dituntut meneladani sikap Luqman dalam mendidik anak dengan kebijaksanaan, kelembutan, dan keteguhan moral. Dengan demikian, peran ayah dalam pengasuhan di era Revolusi Industri 4.0 menjadi sangat krusial. Ayah bukan hanya pemimpin ekonomi keluarga, tetapi juga *agen pembentuk karakter* yang menanamkan nilai iman, akhlak, dan kecerdasan moral agar anak mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis terhadap peran ayah dalam pengasuhan dan relevansinya dengan penguatan pendidikan karakter di era Revolusi Industri 4.0, dapat disimpulkan bahwa ayah memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak. Dalam perspektif Islam, ayah tidak hanya berfungsi sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai qawwam atau pemimpin keluarga yang bertanggung jawab membimbing, melindungi, dan mendidik anak dengan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia. Kehadiran ayah secara emosional, spiritual, dan sosial menjadi faktor penting dalam menumbuhkan rasa aman, disiplin, dan tanggung jawab moral pada anak. Figur ayah yang aktif, komunikatif, dan penuh kasih dapat membentuk keseimbangan emosional sekaligus menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari. Selain itu, penguatan pendidikan karakter di era digital menuntut ayah untuk menjadi pendamping moral dan mentor spiritual yang mampu membimbing anak menghadapi tantangan globalisasi dan arus informasi tanpa kehilangan jati diri keislaman. Dengan demikian, ayah berperan sebagai pengasuh aktif dan pemimpin nilai yang tidak hanya menanamkan ajaran agama, tetapi juga membentuk karakter anak agar tumbuh menjadi generasi berakhlak, berintegritas, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Alwi, A., & Prasetyo, H. (2023). *Religious Digital Parenting: Pendekatan Religius dalam Literasi Digital Keluarga Muslim*. Jakarta: Prenada Media.
- Bandura, A. (2017). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bungin, B. (2023). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Burns, J. M. (2018). *Transforming Leadership: A New Pursuit of Happiness*. New York: Grove Press.
- Chairudin, M., & Hakim, L. (2025). *Early Childhood Education Management Strategy in Improving the Quality of Learning in the Digital Era*. *The Lil Atfal Journal of Childhood Education*, 1(1), 1-14.
- Cluver, L., Lachman, J. M., & Sherr, L. (2023). *Parental Involvement and Child Well-Being in the Digital Age*. *Journal of Family Studies*, 29(2), 115-128. <https://doi.org/10.1080/13229400.2023.00001>
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Goleman, D. (2018). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Hidayat, R. (2020). *Ayah dan Perubahan Pola Asuh di Era Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Jaisyurrahman, B. (2019). *Ayah Tumbuh Bersama Anak*. Jakarta: Rumah Parenting Indonesia.
- Jaisyurrahman, B. (2020). *Ayah, Jadilah Pemimpin yang Dirindukan*. Jakarta: Rumah Parenting Indonesia.
- Jaisyurrahman, B. (2021). *Digital Parenting: Menjadi Ayah di Era Media Sosial*. Jakarta: Rumah Parenting Indonesia.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Lickona, T. (2019). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster.
- Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). *Parenting for a Digital Future: How Hopes and Fears About Technology Shape Children's Lives*. New York: Oxford University Press.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A. (2024). *Keluarga sebagai Basis Pendidikan Karakter Anak di Era Disrupsi*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(1), 22-34. <https://doi.org/10.23887/jpk.v14i1.2024>

- Nurhayati, S., & Firmansyah, R. (2024). *Pengaruh Penggunaan Media Digital terhadap Nilai Moral Remaja*. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Islam*, 8(2), 45–59. <https://doi.org/10.31943/jppi.v8i2.432>
- OECD. (2022). *The Role of Fathers in Child Well-being and Education*. Paris: OECD Publishing.
- Prensky, M. (2019). *Digital Natives, Digital Immigrants Revisited*. *Educational Technology Research and Development*, 67(3), 241–256.
- Putra, R., & Widodo, A. (2024). *Integrasi Pendidikan Karakter dan Literasi Digital di Era 4.0*. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 9(1), 15–29. <https://doi.org/10.21009/jipi.09.01.02>
- Rahmawati, L., & Siregar, R. (2023). *Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak di Era Digital: Tinjauan Psikologi Keluarga*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 7(3), 98–112. <https://doi.org/10.36312/jisip.v7i3.2023>
- Rahman, M., & Fauzia, N. (2023). *Spiritual Fathering dalam Penguatan Karakter Anak Muslim di Era Digital*. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 5(2), 67–81.
- Ritzer, G. (2022). *Sociological Theory* (11th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Siregar, D. (2021). *Kedekatan Emosional Ayah dan Anak dalam Pembentukan Moralitas Remaja*. *Jurnal Psikologi Keluarga Indonesia*, 5(1), 33–48.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, F., & Rahma, D. (2022). *Fenomena Emotional Disconnect di Era Media Sosial*. *Jurnal Komunikasi dan Sosial Digital*, 10(4), 89–101.
- Wibowo, A. (2022). *Pendidikan Karakter di Rumah: Strategi Implementasi Nilai di Era 4.0*. Yogyakarta: Deepublish.